

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH
DI KELAS V SDN 187/I TERATAI**

Arumningtias Dewi Saputri¹, Maryono², Violita Zahyuni³

¹²³PGSD FKIP Universitas Jambi

arumningtiasjmb@gmail.com¹, maryono@unja.ac.id²,
violitazahyuni0692@unja.ac.id³

ABSTRACT

This research is a Classroom Action Research which aims to describe how the learning process that applies a problem-based learning model can improve students' critical thinking skills, and aims to describe the improvement of students' critical thinking skills through problem-based learning models in class V SDN 187/I Teratai . The research was conducted at SDN 187/I Teratai in the even semester of 2022/2023. The subjects of this study were fifth grade students at SDN 187/I Teratai. Data collection techniques used are observation, tests, and documentation. The data analysis technique used is qualitative and quantitative analysis. The research results in cycle 1 of the first meeting obtained results reaching 21.4% and experienced an increase in the second meeting reaching 63.6%. In cycle II the first meeting the results reached 75% and experienced an increase in the second meeting which reached 83.3%. The results of this study indicate that the problem-based learning model can improve the critical thinking skills of fifth grade students at SDN 187/I Teratai.

Keywords: *Critical Thinking Skills, Problem Based Learning*

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, dan bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran berbasis masalah pada siswa. kelas V SDN 187/I Teratai . Penelitian dilaksanakan di SDN 187/I Teratai pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 187/I Teratai. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian pada siklus 1 pertemuan pertama memperoleh hasil mencapai 21,4% dan mengalami peningkatan pada pertemuan kedua mencapai 63,6%. Pada siklus II pertemuan pertama hasilnya mencapai 75% dan mengalami peningkatan pada pertemuan kedua yang mencapai 83,3%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 187/I Teratai.

Kata Kunci: Keterampilan Berpikir Kritis, Pembelajaran Berbasis Masalah

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini yang semakin canggih mengharuskan setiap individu untuk menguasai keterampilan-keterampilan abad 21. Pendidikan sebagai salah satu sektor terbesar untuk mengoptimalkan sumber daya manusia memegang peran terdepan dalam meningkatkan potensi dan keterampilan peserta didik. Hal ini tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2021 Pasal 1 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menyatakan: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."

Keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan paling inti pada pembelajaran abad 21. *Partnership for 21st Century Skill* mengidentifikasi bahwa tanpa berpikir dengan baik, seseorang tidak mampu belajar dengan baik. Selain itu, berpikir kritis menggerakkan peserta didik sukses dalam meraih pendidikan tinggi, dan juga sangat berkontribusi dalam kesuksesan karir. Pendekatan berpikir kritis menekankan pada mempraktikkan semua keterampilan-keterampilan abad ke-21 seperti keterampilan komunikasi, literasi untuk memeriksa bukti atau informasi, kemudian menganalisis,

menginterpretasikan, dan mengevaluasi, sehingga memudahkan dalam memilih keputusan atau tindakan yang tepat.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal erat kaitannya dengan aktifitas belajar dan mengajar di kelas yang melibatkan guru, peserta didik sebagai komponen utamanya. Peran peserta didik hendaknya berupaya secara aktif untuk mengembangkan dirinya dalam proses pelaksanaan belajar mengajar sebab pelaksanaan belajar mengajar lebih menekankan pada keberhasilan peserta didik pada mengorganisasikan pengalaman belajarnya, bukan kemampuan untuk melakukan kembali apa yang guru lakukan dengan akurat, sebab guru lebih berperan sebagai fasilitator serta mediator pembelajaran (Maryono, 2017:73). Maka dari itu, pendidik hendaknya berfokus dalam peningkatan keterampilan abad 21 peserta didik, khususnya keterampilan berpikir kritis. Sebab ketika peserta didik meningkatkan keterampilan berpikirnya, maka akan menaikkan mutu pembelajaran.

Peserta didik kelas V Sekolah Dasar pada umumnya ialah anak yang tahap kognitifnya berada pada usia matang di tahap operasional konkrit. Menurut Piaget, di tahap ini peserta didik mampu berpikir secara logis, mampu mengidentifikasi benda nyata dalam bentuk yang berbeda, belajar memilah dan mengurutkan, mengkombinasikan hubungan yang mengarah pada pengambilan kesimpulan namun masih dibantu dengan benda-benda konkrit, dapat bernalar meskipun

masih *"trial and error"*, dan belum bisa memecahkan masalah-masalah abstrak (Marinda, 2020:124). Lebih lanjut, Susanto (2013:123) mengatakan bahwa peserta didik dapat berpikir kritis seperti menguji pengetahuan dan pengalaman sebelumnya, mengevaluasi menimbang pro dan kontra dari berbagai argumen. Dari pernyataan-pernyataan tersebut, ditarik kesimpulan bahwa peserta didik kelas V Sekolah Dasar pada dasarnya telah menguasai keterampilan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi yang dilakukan bersama Ibu R terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas V SDN 187/I Teratai. Ditemukan permasalahan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V SDN 187/I Teratai masih tergolong rendah. Hasil ini diperoleh melalui pemantauan keterampilan berpikir kritis dengan menggunakan 5 kategori yang dikembangkan oleh Susanto (2013:129) yang meliputi keterampilan menganalisis, menyintesis, memahami dan memecahkan masalah, menyimpulkan, dan mengevaluasi. Dari pemantauan tersebut menunjukkan hasil bahwa dari 14 peserta didik, hanya 2 peserta didik yang mencapai semua indikator keterampilan berpikir kritis atau hanya 14,28% dari jumlah keseluruhan peserta didik. Adapun 2 peserta didik yang sudah memenuhi indikator berpikir kritis secara keseluruhan tersebut baru memiliki kemampuan dalam mengenal dan memecahkan permasalahan yang masih berkenaan dengan materi

pembelajaran pada buku tema dan belum bisa memecahkan contoh permasalahan sehari-hari yang disampaikan oleh guru. Adapun 12 peserta didik yang belum mencapai indikator keterampilan berpikir kritis secara keseluruhan tersebut terbagi menjadi 2 yaitu 4 peserta didik baru memiliki keterampilan menganalisis, keterampilan menyimpulkan, dan keterampilan mengevaluasi. Sedangkan 8 peserta didik lainnya baru memiliki kemampuan menyimpulkan, dan keterampilan mengevaluasi. Selain itu, ditemukan permasalahan terkait interaksi belajar antar peserta didik, 1 peserta didik yang duduk sendirian terlihat mudah mengantuk, 4 peserta didik lainnya terlihat sering berbincang satu sama lain hingga membuat keributan. Hal ini mempengaruhi suasana kelas menjadi tidak kondusif.

Pada era globalisasi saat ini di mana semua informasi dengan mudah diperoleh dari seluruh penjuru dunia dengan cepat, tentunya keterampilan berpikir kritis amat penting agar peserta didik bisa memilah-milah semua informasi yang diperoleh dan menentukan tindakan apa yang harus dipilih. Menurut Karim dan Normaya (2015:93), keahlian pada memilih serta memanfaatkan model pembelajaran yang akurat merupakan salah satu unsur penentu kesuksesan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Berbagai model pembelajaran yang ada saat ini hendaknya dimanfaatkan oleh pendidik untuk kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kerja sama tim, dan pembelajaran yang

relevan dengan kehidupan sehari-hari adalah semua pendekatan pembelajaran yang diperlukan guna mengembangkan keterampilan abad ke-21. Salah satu pendekatan pembelajaran yang memenuhi kriteria tersebut ialah pendekatan konstruktivisme. Menurut Mayasari dkk (2016:51) Model pembelajaran berbasis proyek dan model pembelajaran berbasis masalah adalah paradigma pembelajaran populer pada aliran pemikiran konstruktivisme.

Untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk memecahkan masalah dan menghadapi tantangan di masa depan, pendidik harus mencoba menggunakan pembelajaran berbasis masalah sebagai alternatif. Menurut Mayasari dkk (2016:51), dikarenakan pembelajaran berbasis masalah mampu menghubungkan teori dan praktik serta mengembangkan kemampuan seperti keterampilan pemecahan masalah, komunikasi, dan kerja tim, para peneliti mengakui bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21 mereka. Model pembelajaran berbasis masalah menyajikan tantangan berbentuk permasalahan yang mesti diselesaikan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Model pembelajaran ini menggerakkan peserta didik guna terlibat aktif menuntaskan masalah dengan menerapkan cara ilmiah sehingga peserta didik bisa memahami konsep-konsep dari masalah yang dihadapi serta mengembangkan keterampilan untuk menuntaskan

masalah (Maryati, 2018:64). Model pembelajaran ini menyuguhkan permasalahan nyata yang bisa dialami kapan saja untuk memberi pengalaman riil khususnya dalam memecahkan masalah, hal ini tentunya memberi pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik.

Berdasarkan uraian fenomena yang telah dipaparkan, peneliti ingin melaksanakan penelitian berjudul "Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah di Kelas V SDN 187/I Teratai"

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek pada penelitian ini ialah semua peserta didik kelas V SDN 187/I Teratai dengan jumlah 14 orang yang terdiri dari 8 laki-laki dan 6 perempuan. Sumber data pada penelitian ini yaitu aktifitas-aktifitas guru, aktifitas-aktifitas peserta didik, hasil belajar peserta didik, dan penggunaan alat belajar seperti media dan materi pembelajaran pada saat proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis secara kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan aktifitas yang terjadi pada proses pembelajaran melalui observasi aktifitas-aktifitas guru, aktifitas-aktifitas peserta didik, hasil belajar peserta didik, dan penggunaan alat belajar. analisis secara kuantitatif dilakukan dengan

cara melakukan perhitungan berdasarkan hasil observasi dan lembar tes berpikir kritis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan dengan 2 kali pertemuan pada tanggal 07 dan 08 Maret 2023. Pelaksanaan penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan yaitu (1) menyusun perencanaan, (2) tindakan dan pengamatan, dan (3) refleksi

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Pada tahap perencanaan siklus 1 diawali dengan diskusi bersama guru kelas V untuk menentukan jadwal pelaksanaan penelitian, materi yang akan digunakan, dan merancang RPP penelitian. Setelah diskusi tersebut, peneliti menyusun LKPD, lembar observasi guru dan peserta didik, lembar tes beserta pedoman penskoran. Selanjutnya peneliti melaksanakan validasi bersama dosen validator muatan IPA dan bersama guru kelas V.

b. Pelaksanaan dan Pengamatan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan dengan 2 kali pertemuan pada tanggal 07-08 Maret 2023. Guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan kegiatan yang diuraikan pada RPP yang menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Pertemuan pada

siklus I diawali dengan guru membuka kelas dengan mengucapkan salam, kemudian dilanjutkan dengan berdoa bersama dan dilanjutkan dengan presensi kehadiran, menyanyikan lagu Indonesia Raya bersama-sama sebagai bentuk penumbuhan rasa nasionalisme, mengarahkan peserta didik untuk mempersiapkan alat-alat belajar dan merapikan diri sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Setelah membuka pelajaran, guru memasuki kegiatan inti pembelajaran yang diawali langkah pertama yaitu (1) Orientasi peserta didik pada masalah, (2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar, (3) membimbing pengalaman individual dan kelompok, (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Sebelum menutup kegiatan pembelajaran, peserta didik mengerjakan soal tes untuk mengukur keterampilan berpikir kritis setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran, dilanjutkan dengan guru menyimpulkan pembelajaran dan menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya, dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Dari pengamatan pada siklus 1 diketahui bahwa guru telah mampu menerapkan

model pembelajaran berbasis masalah, Guru telah mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan contoh permasalahan dan objek di kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga lebih memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini dibuktikan dengan lebih aktifnya peserta didik dalam menyalurkan pemikirannya saat guru melakukan tanya jawab dibandingkan pada prasiklus. Namun masih terdapat kekurangan dimana alokasi waktu pelaksanaan pembelajaran di siklus I belum berjalan dengan efektif seperti pada pertemuan pertama di kegiatan penutup guru belum menyampaikan kesimpulan dari pembelajaran dan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya dikarenakan jam istirahat sudah berbunyi dan peserta didik ingin segera istirahat.

Pengamatan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada siklus 1 pertemuan 1 dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Indikator keterampilan berpikir kritis yang diamati	Kode nama	Jumlah	%
1	Keterampilan menganalisis	AP, B, FA, F, GQ, KA, P, SAR	8	57,14 %
2	Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah	AP, B, FA, F, GQ, KA, SAR	7	50 %
3	Keterampilan menjelaskan dan berinteraksi dengan orang lain	AP, B, FA, F, FRP, GQ, KA, MA, SAR	6	42,85 %
4	Keterampilan menyimpulkan	B, F, GQ, HPPP, KA, MA, P, BA, ZMR	8	57,14 %
5	Keterampilan mengevaluasi	B, GQ, HPPP, MA, BA, ZMR	6	42,85 %
Rekapitulasi peserta didik yang memenuhi semua indikator keterampilan berpikir kritis		B, GQ, KA,	3	21,42 %

Tabel 1. Hasil Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Siklus I Pertemuan 1

Tabel 2. Rekapitulasi hasil keterampilan berpikir kritis peserta didik Siklus I Pertemuan 1

No	Kriteria	Siklus 1 pertemuan 1	
		Jumlah	%
1	Peserta didik yang telah memenuhi semua indikator keterampilan berpikir kritis	3	21,42%
2	Peserta didik yang tidak memenuhi semua indikator keterampilan berpikir kritis	11	78,57%

Pengamatan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada siklus 1 pertemuan 2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil observasi keterampilan berpikir kritis peserta didik Siklus I Pertemuan 2

No	Indikator keterampilan berpikir kritis yang diamati	Kode nama	Jumlah	%
1	Keterampilan menganalisis	AP, F, MF, P, BA, B, SAR	7	63,6%
2	Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah	AP, F, MA, MF, P, BA, B, SAR	8	72,7%
3	Keterampilan menjelaskan dan berinteraksi dengan orang lain	AP, F, FRP, GQ, HPPP, MA, MF, P, BA,	11	100%

No	Indikator keterampilan berpikir kritis yang diamati	Kode nama	Jumlah	%
		B, SAR		
4	Keterampilan menyimpulkan	AP, F, MF, BA, B, P, SAR	7	63,6%
5	Keterampilan mengevaluasi	AP, F, MF, BA, B, P, SAR	7	63,6%
Rekapitulasi peserta didik yang memenuhi semua indikator keterampilan berpikir kritis		AP, F, MF, P, BA, b, SAR	7	63,6%

Tabel 4. Rekapitulasi hasil observasi keterampilan berpikir kritis peserta didik Siklus I Pertemuan 2

No	Kriteria	Siklus 1 pertemuan 1	
		Jumlah	%
1	Peserta didik yang telah memenuhi semua indikator keterampilan berpikir kritis	7	63,6%
2	Peserta didik yang tidak memenuhi semua indikator keterampilan berpikir kritis	4	27,3%

c. Refleksi tindakan siklus 1

Setelah melaksanakan pengamatan, peneliti melakukan refleksi untuk mengatasi kendala dan kekurangan dari pelaksanaan

pembelajaran pada siklus 1 diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 memakan durasi yang lebih lama sehingga pada pertemuan pertama siklus 1. Lamanya proses pembelajaran ini dikarenakan masih awamnya peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran secara berkelompok dan juga banyaknya peserta didik yang kurang dalam memahami intruksi soal tes sehingga guru kembali menjelaskan secara berulang tentang cara kerja kelompok dan pengerjaan soal tes yang benar.
- 2) Pada pertemuan pertama peserta didik cenderung kurang terlibat pada proses apersepsi di awal pembelajaran dikarenakan guru mengadakan apersepsi hanya menggunakan pengalaman peserta didik yang belum tentu peserta didik ingat ataupun mengalaminya. Sedangkan pada pertemuan kedua, guru mengadakan apersepsi dengan menggunakan media visual dan terbukti lebih menarik keterlibatan peserta didik pada proses pembelajaran.
- 3) Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 belum memanfaatkan media audio visual dengan baik karena dilihat

dari proses pembelajaran pada pertemuan kedua yang menggunakan media audio visual lebih menarik keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran

- 4) Pembagian anggota kelompok pada siklus 1 dengan pembagian masing-masing kelompok terdiri 3-4 orang terasa kurang efektif karena bagi kelompok yang hanya terdiri 3 orang lebih memakan waktu yang lama dalam mengerjakan penyelesaian LKPD.

Dari kekurangan-kekurangan tersebut, maka diberikan rekomendasi dengan harapan proses pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah pada siklus 2 akan mampu mengantarkan peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis yang lebih meningkat. Beberapa rekomendasi tersebut diantaranya:

- 1) Perlunya mempermudah penjelasan pada intruksi pengerjaan LKPD dan lembar tes agar peserta didik dapat lebih mudah dalam memahaminya sehingga durasi pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan durasi yang telah dirancang
- 2) Lebih memaksimalkan kegiatan apersepsi dengan memanfaatkan media visual yang lebih disukai peserta didik agar seluruh peserta didik

dapat memahami dan ikut serta dalam kegiatan apersepsi

- 3) Lebih memanfaatkan media audio visual dalam kegiatan pembelajaran dan mengkombinasikan permainan yang melibatkan gerak tubuh peserta didik agar peserta didik lebih bersemangat dalam pembelajaran
- 4) Lebih mempertimbangkan pembagian kelompok agar peserta didik dapat menyelesaikan LKPD secara lebih efektif.

2. Hasil Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan dengan 2 kali pertemuan pada tanggal 14 dan 15 Maret 2023. Pelaksanaan penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan yaitu (1) menyusun perencanaan, (2) tindakan dan pengamatan, dan (3) refleksi

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Pada tahap perencanaan siklus 1 diawali dengan diskusi bersama guru kelas V untuk menentukan jadwal pelaksanaan penelitian, materi yang akan digunakan, dan merancang RPP penelitian. Setelah diskusi tersebut, peneliti menyusun LKPD, lembar observasi guru dan peserta didik, lembar tes beserta pedoman penskoran. Selanjutnya peneliti melaksanakan validasi bersama dosen validator muatan IPA dan bersama guru kelas V.

b. Pelaksanaan dan Pengamatan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan dengan 2 kali pertemuan pada tanggal 14-15 Maret 2023. Guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan kegiatan yang diuraikan pada RPP yang menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Pertemuan pada siklus II diawali dengan guru membuka kelas dengan mengucapkan salam, kemudian dilanjutkan dengan berdoa bersama dan dilanjutkan dengan presensi kehadiran, menyanyikan lagu Indonesia Raya bersama-sama sebagai bentuk penumbuhan rasa nasionalisme, mengarahkan peserta didik untuk mempersiapkan alat-alat belajar dan merapikan diri sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Setelah membuka pelajaran, guru memasuki kegiatan inti pembelajaran yang diawali langkah pertama yaitu (1) Orientasi peserta didik pada masalah, (2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar, (3) membimbing pengalaman individual dan kelompok, (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Sebelum menutup kegiatan pembelajaran, peserta didik mengerjakan soal tes untuk mengukur

keterampilan berpikir kritis setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran, dilanjutkan dengan guru menyimpulkan pembelajaran dan menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya, dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Dari pengamatan pada siklus II diketahui bahwa guru telah memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada proses pembelajaran di siklus I dan telah mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan contoh permasalahan dan objek di kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga lebih memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini dibuktikan dengan lebih aktifnya peserta didik dalam menyalurkan pemikirannya dibandingkan pada siklus I. Durasi pelaksanaan pembelajaran di siklus II sudah berjalan dengan efektif dan efisien sehingga seluruh aktifitas yang dirancang pada RPP sudah diterapkan oleh guru pada siklus II pertemuan pertama dengan lebih baik.

Pengamatan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada siklus II pertemuan 1 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil keterampilan berpikir kritis peserta didik Siklus II Pertemuan 1

No	Indikator keterampilan berpikir kritis yang diamati	Kode nama	Jumlah	%
1	Keterampilan menganalisis	AP, FA, F, FRP, GQ, HPPP, KA, MA, MF, P, SAR, ZMR	12	100 %
2	Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah	AP, FA, F, FRP, GQ, KA, MA, MF, SAR	9	75%
3	Keterampilan menjelaskan dan berinteraksi dengan orang lain	AP, FA, F, FRP, GQ, HPPP, KA, MA, MF, P, SAR, ZMR	12	100 %
4	Keterampilan menyimpulkan	AP, FA, F, FRP, GQ, KA, MA, MF, SAR	9	75%
5	Keterampilan mengevaluasi	AP, FA, F, FRP, GQ, KA, MA, MF, SAR	9	75%
Rekapitulasi peserta didik yang memenuhi semua indikator keterampilan berpikir kritis		AP, FA, F, FRP, GQ, KA, MA, MF, SAR	9	75%

Tabel 6. Rekapitulasi hasil keterampilan berpikir kritis peserta didik Siklus II Pertemuan 1

No	Kriteria	Siklus II pertemuan 1	
		Jumlah	%

1	Peserta didik yang telah memenuhi semua indikator keterampilan berpikir kritis	9	75%
2	Peserta didik yang tidak memenuhi semua indikator keterampilan berpikir kritis	3	25%

Pengamatan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada siklus II pertemuan 2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus II Pertemuan 2

No	Indikator keterampilan berpikir kritis yang diamati	Kode nama	Jumlah	%
1	Keterampilan menganalisis	AP, B, BA, FA, F, GQ, HPPP, KA, MA, MF, P, SAR	12	100 %
2	Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah	AP, B, BA, FA, F, GQ, HPPP, KA, MA, MF, P, SAR	12	100 %

No	Indikator keterampilan berpikir kritis yang diamati	Kode nama	Jumlah	%
3	Keterampilan menjelaskan dan berinteraksi dengan orang lain	AP, B, BA, FA, F, GQ, HPPP, KA, MA, MF, P, SAR	12	100 %
4	Keterampilan menyimpulkan	AP, B, BA, FA, F, GQ, KA, MF, P, SAR	10	83,3 %
5	Keterampilan mengevaluasi	AP, B, BA, FA, F, GQ, KA, MF, P, SAR	10	83,3 %
	Rekapitulasi peserta didik yang memenuhi semua indikator keterampilan berpikir kritis	AP, FA, F, FRP, GQ, KA, MA, MF, SAR	10	83,3 %

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus II Pertemuan 2

No	Kriteria	Siklus II pertemuan 2	
		Jumlah	%
1	Peserta didik yang telah memenuhi semua indikator keterampilan	10	83,3%

	berpikir kritis		
2	Peserta didik yang tidak memenuhi semua indikator keterampilan berpikir kritis	2	16,67%

Dari rekapitulasi hasil keterampilan berpikir kritis peserta didik, maka dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan keterampilan berpikir kritis seluruh peserta didik mencapai 83,3%, persentase ini telah mencapai persentase ketuntasan yang diharapkan pada penelitian ini yaitu sekurang-kurangnya 75%. Maka dari itu, penelitian ini dihentikan pada siklus II.

c. Refleksi tindakan siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran dan pengamatan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada siklus II, didapatkan hasil pada pertemuan 1 sebesar 75% dan mengalami peningkatan pada pertemuan II yaitu sebesar 83,3%. Maka bisa disimpulkan bahwa pada siklus II telah terlaksana dengan baik dan telah mencapai kriteria keberhasilan baik pada pertemuan 1 ataupun pertemuan II, dan keterlaksanaan model pembelajaran berbasis masalah telah terlaksana dengan baik. Maka dari itu

peneliti akan menghentikan penelitian pada siklus ini, namun ada beberapa kelemahan yang ditemukan pada pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran berbasis masalah membutuhkan persiapan matang dalam penerapannya agar alokasi waktu pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan RPP yang telah dirancang sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
- 2) Perlunya usaha guru dalam menarik minat peserta didik untuk terlibat dalam proses pemecahan masalah karena jika peserta didik kurang percaya diri ataupun kurang berminat dalam terlibat proses pemecahan masalah maka akan berpengaruh terhadap keefektifan pelaksanaan pembelajaran

Dari kelemahan-kelemahan tersebut, maka diberikan beberapa rekomendasi dengan harapan proses pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah yang akan dilaksanakan akan mampu mengantarkan peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis yang tinggi. Beberapa rekomendasi tersebut diantaranya:

- 1) Guru hendaknya mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti LKPD dengan intruksi yang bisa dipahami oleh peserta didik dengan mudah, mempersiapkan media pembelajaran dan strategi pembelajaran yang mudah dipahami oleh peserta didik agar pelaksanaan pembelajaran lebih efisien dan tidak melebihi alokasi waktu yang telah ditentukan.
- 2) Guru hendaknya perlu mengadakan apersepsi menggunakan media visual dan mengaitkan dengan contoh objek berdasarkan pengalaman kehidupan peserta didik yang dapat lebih menarik minat peserta didik sehingga lebih memudahkan peserta didik untuk terlibat dalam apersepsi yang guru lakukan.
- 3) Guru hendaknya perlu membagi peserta didik menjadi kelompok belajar dengan anggota yang komposisinya sama rata agar saat kegiatan kelompok peserta didik dapat menyelesaikannya secara lebih efektif.

Setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada penelitian ini, didapatkan hasil ketuntasan klasikal keterampilan berpikir kritis

peserta didik dimulai dari prasiklus, siklus I, dan siklus II yang disajikan pada tabel berikut:

D. Pembahasan

Berdasarkan Penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023 di kelas V SDN 187/I Teratai yang dimulai dari hasil observasi awal dan ditemukan beberapa permasalahan mengenai keterampilan berpikir kritis peserta didik yang masih rendah saat proses pembelajaran, peneliti memilih tindakan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan mengacu pada pendapat Maryuningsih (2020) tentang model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, meningkatkan respon peserta didik menjadi lebih aktif, dan efektif untuk peserta didik menyampaikan pendapat dari hasil pemikirannya. Tidak hanya dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, model pembelajaran berbasis masalah juga diyakini dapat menjadikan proses pembelajaran lebih konkret karena pembelajaran dihubungkan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga lebih memudahkan pemahaman konsep bagi peserta didik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapat Maryuningsih tentang model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis

peserta didik ternyata benar, hal ini terbukti dari hasil penelitian setiap pertemuan antar siklus terjadi peningkatan pada keterampilan berpikir kritis peserta didik, ini membuktikan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Dengan diarahkan oleh guru kelas yang sudah memahami dan dapat menerapkan model pembelajaran ini dengan baik, peneliti dapat melihat proses pembelajaran berlangsung lebih baik pada setiap pertemuannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Karim dan Normaya (2015:93), bahwa keterampilan memilih model pembelajaran adalah salah satu unsur utama dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat dijadikan sebagai alternatif bagi guru untuk meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik.

Selanjutnya peneliti menemukan hasil bahwa kerja kelompok untuk menyelesaikan LKPD pada proses pembelajaran sangat efektif untuk meningkatkan interaksi belajar antar peserta didik menjadi lebih baik dan menjadikan peserta didik lebih berani mengungkapkan pendapatnya dalam menilai hasil kerja temannya. Hal ini terlihat pada perbandingan interaksi peserta didik dan keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapatnya. Dari hasil temuan-temuan

tersebut maka penelitian ini membuktikan pendapat Maryuningsih (2020) tentang model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, meningkatkan respon peserta didik menjadi lebih aktif, dan efektif untuk peserta didik menyampaikan pendapat dari hasil pemikirannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa selain meningkatkan keterampilan berpikir kritis, model pembelajaran berbasis masalah juga membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilannya dalam menyelesaikan permasalahan di kehidupan sehari-hari, dan memperbaiki interaksi antar peserta didik melalui kerjasama dalam kelompok.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan pada bab IV hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Proses pembelajaran yang menerapkan langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang terbukti pada hasil keterampilan berpikir kritis peserta didik tiap pertemuan mengalami peningkatan secara individu maupun klasikal.

- 2) Keterampilan berpikir kritis peserta didik meningkat pada setiap pertemuannya, dimulai dari prasiklus yang hanya mencapai 14,28%, kemudian meningkat pada siklus I pertemuan pertama dengan hasil persentase sebesar 21,4%, dan meningkat pada pertemuan kedua menjadi 63,6%. Selanjutnya pada siklus II pertemuan pertama hasil persentase yang didapatkan sebesar 75%, dan terjadi peningkatan pada pertemuan kedua menjadi 83,3%. Perolehan ketuntasan persentase hasil observasi dan tes pada siklus II sudah berhasil mencapai kriteria keberhasilan penelitian yaitu 75%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. L. (2012). *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ennis, R. H. (2015). Critical thinking: A Streamlined Conception. In *The Palgrave handbook of critical thinking in higher education* (pp. 31-47).
- Hadinugrahaningsih, T., Rahmawati, Y., Ridwan, A., Budiningsih, A., Suryani, E., Nurlitiani, A., & Fatimah, C. (2017). Keterampilan Abad 21 dan STEAM (Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics) Project dalam Pembelajaran Kimia. *LPPM Universitas Negeri Jakarta*, 1-110.
- Karim, K., & Normaya, N. (2015). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Jucama di Sekolah Menengah Pertama. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1).
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13(1), 116-152.
- Maryati, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Pola Bilangan Di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 63-74.
- Maryono. (2017). Peran Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 2(1), 72-89.
- Maryuningsih, R. H. (2020). *Penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPA di kelas IV MI Al Amin Pejeruk Tahun Ajaran 2019/2020* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Mayasari, T., Kadarohman, A., Rusdiana, D., & Kaniawati, I. (2016). Apakah model pembelajaran problem based learning dan project based learning mampu melatih keterampilan abad 21?. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Keilmuan (JPFK)*, 2(1), 48-55.
- Narmaditya, B. S., Wulandari, D., & Sakarji, S. R. B. (2018). Does Problem-Based Learning Improve Critical Thinking

- Skill?. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 37(3).
- Ngalimun. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo.
- Partnership for 21st Century Skill. (2019). Framework for 21st Century Learning Definitions. Diakses dari <http://www.p21.org/our-work/p21-framework>
- Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas
- Purba, P. B., Mawati, A. T., Juliana, J., Kuswandi, S., Hulu, I. L., Sitopu, J. W., & Masrul, M. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Sumatera Utara: Yayasan Kita Menulis.
- Roziqi, M. (2022). Penerapan Bimbingan Kelompok Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 6(1), 1-13.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative learning: teori & aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, A. (2013). *Teori belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Voogt, J., & Roblin, N. P. (2010). 21st century skills. *Discussienota*. Zoetermeer: The Netherlands: Kennisnet, 23(03).
- Yamin, M. (2013). *Strategi dan metode dalam model pembelajaran*. Jakarta: GP Press Group.